

Editorial (86)

Akhir-akhir ini makin banyak saja berita tentang pelecehan dan kekerasan interpersonal, terutama terhadap perempuan dan anak-anak dengan segala akibat jangka pendek maupun panjang. Keadaan tersebut tentu membutuhkan intervensi para relawan, khususnya mereka yang memiliki ekspertise di bidang rehabilitasi mental.

Becker-Bleuse dan Freyd dalam *American Psychologist* 61(3), 218-226 mengemukakan masalah etika bertanya atau tidak bertanya tentang pelecehan yang dialami korban. Dikatakan bahwa kebanyakan penelitian mengkhawatirkan risiko yang akan disandang para korban bila mereka harus bercerita tentang pengalamannya.

Analisis manfaat versus kerugian yang merupakan unsur penting (kerugian bila tidak menanyakan tentang pelecehannya) pada umumnya diabaikan. Becker-Bleuse dan Freyd menyatakan bahwa para peneliti terdahulu biasanya menarik simpulan berdasarkan keyakinannya sendiri, yang cenderung melebih-lebihkan kerapuhan korban dan mengabaikan kerugian akibat tidak bertanya tentang pelecehannya. Ini akan makin menjauhkan kepedulian masyarakat terhadap masalah pelecehan yang akhirnya tentu merugikan para korban.

Hal-hal yang merisaukan para peneliti tersebut bila bertanya tentang pelecehan adalah (1) khawatir ada larangan dari lembaga pengawas (*Institutional Review Board = IRB*), padahal dengan komunikasi yang baik, hal itu dapat diatasi; (2) tidak tahu bagaimana harus bertanya dan ketaksiapan bekerja dengan para korban. Untuk mengatasi ini, para calon peneliti dapat menelusuri situs-situs maya yang menyediakan sarana yang tak membutuhkan keterampilan klinis khusus dan mudah diterapkan. Banyak studi dapat mengungkap pelecehan. Pelatihan dan bantuan lain mudah diperoleh dari sumber-sumber berwenang untuk mampu melakukan penelitian dengan bertanggung jawab; (3) khawatir adanya keharusan melaporkan penggalannya tentang pelecehan dengan berbagai konsekuensi buruk. Untuk ini perlu menyiasatinya antara lain dengan mengupayakan agar korban sendiri yang menjadi pelapor

bila memang perlu. Banyak alasan lain yang perlu dipertimbangkan yang menjamin bahwa tidak melapor masih etis; (4) khawatir kehilangan partisipan. Telah terbukti bahwa hal itu tidak didukung data yang ada; (5) khawatir partisipan terpapar rangsangan yang tak biasa dan mengejutkan. Padahal berdasar data, sebagian besar yang memicu ingatan traumatis bukanlah pertanyaan tetapi bila korban berada dalam lingkungan atau mengalami emosi yang mirip pengalamannya, misalnya lewat media TV atau film; (6) khawatir mengungkap informasi berstigma itu tidak etis. Dalam hal ini memang perlu dipertimbangkan manfaat yang lebih besar untuk pencegahan dan intervensi daripada bila tidak. Penyaring yang tepat tentu informed consent-nya yang memungkinkan partisipan untuk menolak atau berhenti setiap saat manakala merasa tak nyaman; (7) khawatir pertanyaannya menimbulkan bahaya langsung. Perlu diyakini bahwa perasaan negatif yang dipicu penelitian atau berasosiasi dengan pelecehan (misalnya perasaan dikhianati atau rasa duka, takut atau marah) tak harus bermakna indikasi bahaya psikologis. Perasaan seperti itu sebagai respons mengingat suatu trauma dapat berupa keadaan peralihan yang negatif yang dapat dimenti dan tidak membahayakan. Reaksi-reaksi yang lebih lama dan kuat dan tak terselesaikan sebelum akhir partisipasilah yang berpotensi bahaya; namun hal demikian perlu ditindaklanjuti dan dibawa ke layanan kesehatan mental sehingga pada akhirnya *outcomenya* akan bermanfaat; (8) khawatir akan ketakstabilan emosi korban untuk menghadapi risiko atau mencari bantuan; (9) pertanyaan tak memberi manfaat langsung pada korban; (10) paling aman adalah tidak bertanya, karena tak ada akibat bila tidak bertanya.

Apa yang dikemukakan tersebut tentu menjadi masukan yang berharga untuk direnungkan oleh para relawan dan para pakar di Indonesia apakah sesuai dengan kondisi budaya setempat dan dapat diterapkan di sini atau adakah pemikiran lain?

Penyunting